



## Tempayan dan Tenzing

Sebuah pesan tidak singkat masuk ke gadget saya. Saya katakan tidak singkat karena memang berisi sebuah cerita yang cukup panjang untuk dapat dikatakan sebuah pesan singkat.

Isi pesannya tentang seorang Ibu tua yang punya dua tempayan. Ibu tadi menggunakan dua tempayan tersebut sebagai alat mengambil air dengan cara memikulnya dari mata air menuju ke rumahnya untuk keperluan sehari-hari. Rupanya salah satu tempayan retak sehingga pada saat sampai rumah Ibu tua tadi isinya sudah tinggal separuhnya. Dan kejadian itu berlangsung selama bertahun-tahun.

Tempayan yang utuh merasa bangga karena telah menjadi alat yang utama. Dia bisa menjadi alat pembawa air yang sempurna untuk memenuhi kebutuhan Ibu tua. Tempayan yang retak merasa kurang berguna karena selama ini hanya bisa membawa setengah dari yang seharusnya. Akhirnya si tempayan retak dengan sedih hati berbicara kepada si Ibu tentang perannya yang kurang sempurna dan dia merasa malu karenanya.

Ibu tadi mendengar dengan seksama dan kemudian berkata, "Apakah engkau melihat bahwa jalan setapak yang kita lalui setiap hari penuh dengan bunga sementara jalan-jalan yang lain tidak? Aku sudah tahu kekuranganmu dan oleh karena itu aku menabur benih bunga di sepanjang jalan yang kita lewati. Setiap hari engkau menyiraminya sehingga akhirnya sepanjang jalan tadi penuh dengan bunga berwarna-warni yang cantik yang memperindah hidup kita."

Karena isi pesannya inspiratif maka saya forwardkan ke banyak teman. Tetapi rupanya sejumlah teman sudah menerima pesan yang sama atau serupa. Terjadilah diskusi lewat gadget dan ada beberapa teman menduga bukannya tidak mungkin pesan tadi sengaja dimunculkan di tengah suasana perebutan posisi pemimpin nasional.

Seperti yang kita alami bersama banyak calon pemimpin berusaha untuk menjadi nomor satu dan berusaha untuk tidak menjadi nomor dua. Dan, masih menurut diskusi lewat gadget, para kandidat pemimpin tadi lebih mementingkan posisinya dibanding fungsi yang ingin dijalankannya kepada masyarakat yang akan dipimpinya. Padahal, cerita tentang tempayan jelas membawa pesan bahwa bukan apapun posisinya yang paling utama adalah fungsinya.

Mungkin kebetulan mungkin juga bukan kebetulan ditayangkan, tetapi secara tidak sengaja saya mendengar di sebuah radio swasta kisah tentang orang pertama yang berhasil mendaki puncak Everest. Orang awam biasa mengenal sebuah nama yaitu Edmund Hillary. Pada kenyataannya ada demikian banyak orang yang mendukung sukses dari peristiwa bersejarah itu. Bahkan ada seorang yang bersama dia mencapai puncak tertinggi di dunia pada tanggal 29 Mei 1953 yaitu seorang Sherpa bernama Tenzing Norgay.

Konon kabarnya ada banyak orang yang mempertanyakan siapa sebenarnya yang pertama. Keduanya menyatakan bahwa mereka mendaki sebagai satu tim, dan Tenzing Norgay menegaskan bahwa Edmund Hillary-lah yang pertama mencapai puncak. Menurut radio yang saya dengar ada orang



yang bertanya mengapa Tenzing Norgay tidak berusaha menjadi yang pertama padahal seharusnya juga bisa. Konon jawabannya adalah bahwa fungsinya sebagai Sherpa adalah mengantar Edmund Hillary untuk bisa mencapai puncak.

Saat mendengarkan radio tadi saya sungguh sangat tersentuh. Bagaimana seseorang tidak mengutamakan posisinya tetapi mengutamakan fungsinya bagi tujuan yang ingin diraih. Saya penasaran dan berusaha mencari kutipan dari berbagai sumber apa persisnya kalimat yang diucapkan oleh Tenzing Norgay. Tetapi sayangnya sampai dengan saat artikel ini ditulis saya belum berhasil menemukannya.

Yang saya temukan justru sebuah kalimat lain yang diucapkan oleh Tenzing Norgay masih berkaitan dengan pertanyaan siapa yang nomor satu dan siapa yang nomor dua. Kalimat itu berbunyi, "If it is a shame to be the second man on Mount Everest, then I will have to live with this shame." (kalau memang memalukan menjadi orang kedua di Gunung Everest, saya harus hidup dengan hal yang memalukan itu). Kita tahu bahwa sesungguhnya tidak ada sedikitpun hal yang memalukan. Dia sudah menunjukkan prestasi yang luar biasa dengan mencapai puncak. Dan bukan itu saja, dia telah menjalankan peran dan fungsinya mengantar seseorang mencapai puncak gunung Everest untuk pertama kalinya.

Ketika banyak orang lebih meributkan dan merebutkan posisi barangkali artikel ini bisa memberikan inspirasi bahwa peran dan fungsi-lah yang lebih berarti. Tentu saja hal ini bukan semata berhubungan dengan organisasi politik saja melainkan juga dalam organisasi apapun seperti bisnis, sosial, religi, dan organisasi lainnya termasuk organisasi rumah tangga kita.

*Handoko Wignjowargo (email: [handoko@wignjowargo.com](mailto:handoko@wignjowargo.com))  
Managing Partner **MAESTRO** Consulting-Coaching-Sharing  
Public Speaker bidang People and Business Development*